

Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombang dengan Bahasa Jawa Standar

Susi Darihastining^{1✉}, Suwarna Dwijonagoro², Heny Sulistyowati¹, Setianik¹, Siti Maisaroh¹, Heri Hendro Wahyudi³

(1) Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

(2) Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta

(3) Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosalam

✉ Corresponding author
(s.nanink@gmail.com)

Abstrak

Bahasa Jawa Jombang atau biasa disebut variasi Jombang merupakan sebuah variasi bahasa yang dituturkan di daerah Jombang dan sekitarnya. Variasi bahasa Jombang memiliki banyak variasi dipengaruhi oleh variasi bahasa Surabaya yang terkenal blak-blakan. Variasi Jombang merupakan peralihan dari dua variasi bahasa Jawa, yaitu variasi bahasa Surabaya dan variasi bahasa Mataraman. Fenomena tersebut merupakan latar belakang penelitian. Tujuan penelitian ini, yaitu menggali perbedaan leksikal, dan perbedaan afiksasi, antara variasi bahasa Jawa Jombang dan variasi Bahasa Jawa standar dalam penggunaan bahasa keseharian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada hasil identifikasi draf Kamus Basa Njombangan yang sudah ditulis oleh Dian Sukarno dan hasil dari menggali beberapa narasumber informan dari penduduk asli Jombang yang berusia lanjut dan sesuai dengan aspek informan sebagai sumber penelitian. Data penelitian bahasa Njombangan, bahasa Jawa standar dan makna kata bahasa Jawa. Hasil ditemukan perbedaan leksikal dan perbedaan afiksasi. Perbedaan leksikal, yaitu perbedaan pada: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) perbedaan pengucapan, dan (c) perbedaan kata ulang. Adapun perbedaan afiksasi terbagi menjadi tiga, yaitu perbedaan pada: (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks. Hal ini merupakan bukti pemertahanan, variasi bahasa daerah dan pelestarian bahasa daerah dalam penggunaan di masyarakat. Hal ini mendukung slogan Trigatra bangun bahasa yang dicetuskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing.

Kata Kunci: *Dialek, Basa Jawa, leksikal, Jombang, Afiks, Prefiks*

Abstract

The Jombang Javanese language or commonly called the Jombang variations is a variations spoken in the Jombang and surrounding areas. The Jombang variations has a lot of influence from the Surabaya variations which is known for being blunt. Jombang variations is a transition of two Javanese variations, namely Surabaya variations and Mataraman variations. That is backround of the research. The purpose of this research is to explore the lexical differences and affixation differences between Jombang variations and standard Javanese variations in daily language use. This research uses descriptive qualitative research method. The source of data is the identification of the draft of Kamus Basa Njombangan which has been written by Dian Sukarno and the results of digging up several informant sources from Jombang natives who are elderly and in accordance with the informant aspects as a research source. Research data of Njombangan language, standard Javanese language and Javanese word meaning. The results found lexical differences and affixation differences. Lexical differences, namely differences in: (a) the use of different words, (b) differences in pronunciation, and (c) differences in rewording. The affixation differences are divided into three, namely differences in: (a) prefixes, (b) suffixes and

(c) confixes. This is evidence of the preservation and preservation of local languages in their use in society. This supports the slogan "Trigatra build language" coined by the ministry of education and culture's language development and development agency, namely prioritizing Indonesian, preserving regional languages and mastering foreign languages.

Keyword: *Dialect, Javanese, lexical, Jombang, Affixes, Prefixes*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa digunakan untuk mempermudah komunikasi, sehingga informasi dapat disampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh orang lain. Mempelajari bahasa berarti mempelajari budaya, karena bahasa adalah bagian dari budaya suatu bangsa. Seseorang yang mempelajari bahasa secara tidak langsung dia juga mempelajari suatu budaya.

Keragaman budaya yang ada di Indonesia menghasilkan banyaknya bahasa yang dimiliki, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Madura dan banyak lagi bahasa-bahasa yang lain berdasarkan suku yang ada. Keragaman bahasa yang ada di Indonesia tidak hanya berdasarkan banyaknya keragaman suku namun juga karena adanya variasi-variasi bahasa. Menurut Poedjosoedarmo (Sariono, 2010), ada tujuh faktor penentu variasi bahasa, yaitu: pribadi penutur, asal usul penutur, suasana atau tempat penutur, relasi pembicara dan pendengar, tujuan tutur, topik atau ranah, dan persaan penutur. Peneliti lain menyebutkan factor penentu variasi bahasa adalah 1) latar belakang geografis dan sosial penutur, 2) medium pembicaraan, 3) pokok pembicaraan (Setiawati, 2019). Kesepuluh faktor tersebut menjadi penentu adanya variasi bahasa, yaitu: idiolek, dialek, ragam, unda-usuk, register, jargon, dan genre.

Seperti yang sudah dilakukan dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Suhartatik, 2018) yang bertujuan mengetahui makna leksikal bahasa dialek Madura yang berhubungan dengan keadaan alam pada saat penangkapan ikan dan dalam berkomunikasi menggunakan bahas Indonesia oleh masyarakat nelayan ditinjau dari kajian Semantik. Penelitian ini difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Menemukan adanya variasi bahasa dan makna yang unik yang hanya dipakai dan dipahami oleh masyarakat nelayan. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang makna leksikal bahasa nelayan, Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen pada tataran leksikon. Dilakukan juga oleh (Purwaningrum, 2020) di Kabupaten Kebumen yang menjadi titik pengamatan ada 5 desa, yaitu Desa Rowokele, Desa Bumiagung, Desa Pejagoan, Desa Kutowinangun, dan Desa Tunggalroso. Hasil temuan menunjukkan variasi leksikon meliputi gejala onomasiologis dan semasiologis. Variasi leksikal dipengaruhi oleh letak geografis pad titik daerah pengamatan. Selain itu ditemukan juga ternyata leksikon-leksikon tersebut dalam penggunaannya disesuaikan dengan kapan, dimana, dan kepada siapa mereka bertutur.

Persebaran variasi leksikal bahasa dialek Sunda di Provinsi Lampung. Untuk mengetahui persebarannya. Analisis dari 200 kosakata dasar dasar Swadesh dan 52 bagian tubuh menunjukkan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda yang ada di Provinsi Lampung memperlihatkan distribusi paling tinggi. Variasi untuk kelompok satu etimon ini lebih tepat disebut variasi fonologis karena masih berasal dari satu etima (Isnaeni & Lauder, 2021). Bentuk interferensi leksikal bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentukinterferensi leksikal berwujud interferensi leksikal pada beberapa kelas kata dasar dan turunannya. Bentuk interferensi terjadi pada kelas kata benda (nominal), kelas kata kerja (verba), kelas kata sifat (adjektiva) dan kelas kata tugas. Jumlah interferensi leksikal dari hasil wawancara dialog santri (Imamudin & Haerudin, 2019).

Penelitian dialek bahasa yang telah dilakukan juga di Bali oleh (Maharani & Candra, 2018) bertujuan mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Bali di daerah Kuta bagian Selatan khususnya daerah Ungasan. Jimbaran dan Kedonganan yang saat ini menjadi salah satu tempat tujuan wisata di Bali serta untuk memetakan bagamianan perkembangan variasi pilihan kata masyarakat lokal daerah Kuta bagian selatan ini. Ditemukan juga beberapa variasi leksikal dalam kelas kata

pronominal, nomina, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Kemunculan variasi leksikal untuk kelas kata nomina muncul paling dominan.

Jawa merupakan pulau yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di Indonesia, sehingga bahasa Jawa menjadi bahasa dengan jumlah pengguna bahasa terbesar. Menurut Sundari (2012) bahasa Jawa mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Variasi sosial terlihat pada tataran bahasa yang disebut *undha usuking basa*, sedangkan variasi regional terlihat pada dialek-dialek yang ada. Adanya variasi bahasa dalam masyarakat, bisa dijadikan acuan untuk mengetahui asal dan kelompok sosial seseorang. Bahasa Jawa yang digunakan pada masing-masing daerah di pulau Jawa memiliki perbedaan. Bahasa Jawa yang menjadi pedoman atau bahasa Jawa standar adalah bahasa Jawa Solo-Yogyakarta.

Bahasa Jawa Jombangan atau biasa disebut dialek Jombangan merupakan sebuah dialek yang dituturkan di daerah Jombang dan sekitarnya. Dialek Jombangan memiliki banyak pengaruh dari dialek Surabaya yang terkenal blak-blakan. Dialek Jombangan merupakan peralihan dari dua dialek bahasa Jawa, yaitu dialek Surabaya dan dialek Mataraman. Beberapa kawasan yang berbatasan dengan Nganjuk dan Kediri memiliki pengaruh dialek Mataraman, yang memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa Tengahan. Salah satu ciri khas yang membedakan dialek Surabaya dan dialek Mataraman adalah penggunaan kata arek (sebagai pengganti kata bocah) dan kata cak (sebagai pengganti kata mas) dalam dialek Surabaya. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang berkaitan dengan dialek adalah kosakata, yang dapat menggayutkan pada penelitian berikutnya yang akan dikembangkan lebih lanjut pada aspek dialek. Hasil yang menunjukkan pada penelitian terdahulu bahwa kosakata kerja dan benda yang diperoleh oleh anak autis mengalami perubahan yakni yang hilang dan kata yang berubah hurufnya. Implikasi study ini dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua untuk memahami kondisi perkembangan bahasa anak autis serta dapat memberikan langkah stimulasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemerolehan kosakata anak autis kategori ringan (Sulistiyowati et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan melestarikan Bahasa Jawa Jombangan dengan mendiskripsikan perbedaan leksikal, dan perbedaan afiksasi, antara dialek Bahasa Jawa Jombangan dan dialek Bahasa Jawa standar. Dengan mempelajari dan bersumber pada hasil identifikasi bahasa pada draf Kamus Basa Jombangan yang sudah ditulis oleh Dian Sukarno dan hasil dari menggali beberapa narasumber dari penduduk asli Jombang yang berusia lanjut dan sesuai dengan aspek informan sebagai sumber penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber penelitian Kamus Basa Njombangan dan beberapa informan yang memenuhi aspek sebagai sumber data penelitian. Data penelitian bahasa Jombangan, bahasa Jawa standar dan makna kata bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data, observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang sudah diidentifikasi sesuai dengan indikator kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan sesuai indikator rumusan masalah. Analisis dengan identifikasi, inventarisasi menurut pada Teknik Moleong. Keabsahan data, ketekunan pengamatan, kajian berulang diskusi sejawat, dana triangulasi, sumber dan metode. Penelitian Pembahasan dan pemaknaan dilakukan dengan mengacu pada penggunaan bahasa Jawa yang standar dalam kamus Bahasa Jawa Jombangan yang diterbitkan oleh Boengaketjil tahun 2023, dengan jumlah kurang lebih 400 halaman yang ditulis oleh bapak Dian Soekarno dan bahasa menggunakan tata bahasa Jawa. Analisis dengan inventarisasi dimana, yaitu analisis dengan identifikasi, klasifikasi, elloborati dan inverensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mendiskripsikan tentang perbedaan leksikal, dan perbedaan afiksasi, antara dialek Bahasa Jawa Jombangan dan dialek Bahasa Jawa standar. Ditemukan perbedaan leksikal dan perbedaan afiksasi. Perbedaan leksikal, yaitu perbedaan pada: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) perbedaan pengucapan, dan (c) perbedaan kata ulang. Adapun perbedaan afiksasi terbagi menjadi tiga, yaitu perbedaan pada: (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks. Berikut adalah pendeskripsian berdasarkan hasil penelitian.

Perbedaan Leksikal

Perbedaan leksikal adalah perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama (Sariono, 2010: 25-26). Perbedaan leksikal dibedakan atas: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) perbedaan pengucapan, dan (c) perbedaan kata ulang.

a. Penggunaan kata yang berbeda.

Penggunaan kata yang berbeda artinya bentuk kata yang digunakan berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

Tabel 1. Data 1 Penggunaan Kata yang Berbeda (Dokumen Peneliti 2023)

No.	Bahasa Jawa Jombang (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	glathi [glati]	lading [laderŋ]	pisau
2.	mene [mæne]	sesuk [sesuk]	besuk
3.	arek [arek]	bocah [[bocah]	anak

Data 1 nomer (1) BJJ adalah kata **glathi** yang bermakna “pisau” direalisasikan **lading** pada BJS.

Data 1 nomer (2) BJJ adalah kata mene yang bermakna “besuk” direalisasikan **sesuk** pada BJS.

Data 1 nomer (3) BJJ adalah kata **arek** yang bermakna “anak” direalisasikan **bocah** pada BJS.

b. Perbedaan Pengucapan

Perbedaan pengucapan antara Bahasa Jawa Jombang dan Bahasa Jawa standar terjadi hanya pada beberapa fonem saja. Perbedaan pengucapan dibedakan menjadi dua yaitu; perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal dan perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan.

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal.

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal adalah perbedaan pengucapan fonem vokal pada sebuah kata dalam BJJ dan BJS yang mempunyai makna sama.

Tabel 2. Data 2 Perbedaan Pengucapan pada Bunyi Fonem Vokal (Dokumen Peneliti 2023)

No.	Bahasa Jawa Jombang (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	sikil [sikil]	sikil [sikil]	Kaki
2.	ndelalah [ndələlah]	ndelalah [ndilalah]	ternyata
3.	kuping [kɔplŋ]	kuping [kuplŋ]	telinga

Data 2 nomer (1) kata **sikil** yang bermakna “kaki” dibaca [sikil] pada BJJ, sedangkan pada BJS dibaca [sikil]. Terdapat perbedaan pengucapan pada fonem /i/ menjadi /ɪ/ pada BJJ, sedangkan pada BJS pengucapan fonem/i/ menjadi /i/ hanya pada fonem /i/ yang kedua. Data 2 nomer (2) kata **ndelalah** yang bermakna “ternyata” pada BJJ dibaca [ndələlah], sedangkan pada BJS dibaca [ndilalah]. Terdapat perbedaan pengucapan pada fonem /e/ menjadi /ə/ pada BJJ, sedangkan pada BJS pengucapan fonem /e/ menjadi /i/. Data 2 nomer (3) kata **kuping** pada BJJ yang bermakna “telinga” dibaca [kɔplŋ], sedangkan pada BJS dibaca [kuplŋ]. Terdapat perbedaan pengucapan pada fonem /u/ menjadi /ɔ/ pada BJJ, sedangkan pada BJS pengucapan fonem /u/ tetap. b.2. Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan. Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan adalah perbedaan pengucapan fonem konsonan pada sebuah kata dalam BJJ dan BJS yang mempunyai makna sama.

Tabel 3. Data 3 Perbedaan Pengucapan pada Bunyi Fonem Konsonan (Dokumen Peneliti 2023)

No.	Bahasa Jawa Jombangan (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	gemblundung [gəmblunduŋ]	gemmlundhung [gəmlundun]	menggelundung
2.	jragan [jragan]	juragan [juragan]	majikan

Data 3 nomer (1) kata yang bermakna “bergelundungan” direalisasikan dengan kata **gemblundung** pada BJJ dan **gemmlundhung** pada BJS. Pada BJJ terdiri atas fonem /g, ə, m, b, l, u, n, d, u, ŋ/ sedangkan pada BJS terdiri atas fonem /g, ə, m, l, u, n, d, u, n, ŋ/. Perbedaan antara BJJ dan BJS terdapat pada fonem ke empat. Pada BJJ fonem ke empat /b/ sedangkan pada BJS fonem ke empat /m/. Data 3 nomer (2) kata yang bermakna “majikan” direalisasikan dengan kata **jragan** pada BJJ dan **juragan** pada BJS. Pada BJS terdiri atas fonem /j, r, a, g, a, n/ sedangkan pada BJS terdiri atas fonem /j, u, r, a, g, a, n/. Perbedaan antara BJJ dan BJS terdapat pada fonem ke dua dan ke tiga. Pada BJJ fonem kedua /r/ dan ketiga /a/ sedangkan pada BJS fonem ke dua/u/ fonem ke tiga /r/.

c. Perbedaan kata ulang

Perbedaan kata ulang dalam BJJ berbeda dengan kata ulang BJS. Kata ulang yang digunakan berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Perbedaan bisa ditemukan pada fonem di tengah kata, awal kata, atau akhir kata.

Tabel 4. Data 4 Perbedaan Kata Ulang (Dokumen Peneliti 2023)

No.	Bahasa Jawa Jombangan (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	unyeng-unyeng	unyeng-unyeng	pusar kepala
2.	ombol-ombol	umbul-umbul	bendera panjang warna-warni
3.	bolak-balik	bola-bali	berulang

Data 4 nomer (1) BJJ menggunakan kata **unyeng-unyeng** untuk merealisasikan makna “pusar dikepala”, sedangkan pada BJS kata yang digunakan untuk merealisasikan makna “pusar dikepala” adalah kata **unyeng-unyeng**. Pada BJJ sistem perulangan menggunakan fonem /n/ pada fonem ke dua, sedangkan BJS menggunakan fonem /y/. Data 4 nomer (2) BJJ menggunakan kata **ombol-ombol** untuk merealisasikan makna “bendera panjang warna-warni”, sedangkan pada BJS kata yang digunakan untuk merealisasikan makna “bendera panjang warna-warni” adalah kata **umbul-umbul**. Pada BJJ sistem perulangan menggunakan fonem /o/ pada fonem pertama, sedangkan BJS menggunakan menggunakan fonem /u/. Data 4 nomer (3) BJJ menggunakan kata **bolak balik** untuk merealisasikan makna “berulang”, sedangkan pada BJS kata yang digunakan untuk merealisasikan makna “berulang” adalah kata **bola-bali**. Pada BJJ sistem perulangan menggunakan fonem konsonan /k/ pada fonem ke lima, sedangkan pada BJS tanpa menggunakan akhiran fonem /k/.

Perbedaan Afiksasi

Afiksasi adalah proses morfologis yang menggabungkan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dengan morfem lain (Ramlan, 1985:49). Afiksasi terbagi menjadi tiga, yaitu (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks.

a. Perbedaan prefiks

Perbedaan prefiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada awal kata dasar. Perbedaan prefiks [sak] pada kata dasar **kilo** pada BJJ yang direalisasikan sebagai prefiks [sə] dalam bahasa BJS bermakna “satu”. Begitu juga prefiks [su] pada kata dasar **wengi** dalam BJJ yang direalisasikan sebagai prefiks [sə] dalam BJS bermakna “satu”.

Tabel 5. Data 5 Perbedaan prefiks

No.	Bahasa Jawa Jombangan (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	Sakkilo	Sekilo	satu kilo
2.	Suwengi	Sewengi	satu malam

Data 5 nomer (1) BJJ menggunakan kata **sakkilo** untuk merealisasikan makna “satu kilo” sedangkan BJS menggunakan kata **sekilo**. Pada BJJ prefiks direalisasikan dengan **sak** dan BJS **se**. Prefiks **sak** dan **se** mempunyai arti “satu”. Data 5 nomer (2) BJJ menggunakan kata **suwengi** untuk merealisasikan makna “satu malam”, sedangkan BJS menggunakan kata **sewengi**. Pada BJJ prefiks direalisasikan dengan **su** dan BJS **se**. Prefiks **su** dan **se** mempunyai arti “satu”.

b. Perbedaan sufiks

Sufiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada akhir kata dasar. Perbedaan sufiks [no] dalam BJJ direalisasikan sebagai sufiks [ne] dalam BJS yang bermakna perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Tabel 6. Data 6 Perbedaan sufiks

No.	Bahasa Jawa Jombangan (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	Tutupno	Tutupen	tutuplah
2.	Padakno	Padhakne	samakan
3.	Gambarno	Gambarne	gambaran

Data 6 nomer (1) BJJ menggunakan sufiks **no** pada kata **tutupno** yang bermakna “tutuplah”, sedangkan BJS menggunakan sufiks **en** pada kata **tutupen** yang juga bermakna “tutuplah”. Data 6 nomer (2) BJJ menggunakan sufiks **na** pada kata **padhakna** yang bermakna “samakan”, sedangkan BJS menggunakan sufiks **en** pada kata **tutupen** yang juga bermakna “tutuplah”. Data 6 (3) BJJ menggunakan sufiks **no** pada kata **gambarno** yang bermakna “gambaran”, sedangkan BJS menggunakan sufiks **na** pada kata **gambarne** yang juga bermakna “gambaran”.

c. Perbedaan konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas prefiks dan sufiks yang ditempatkan diantara kata dasar. Konfiks pada data 7 dalam BJJ dan BJS masing-masing memiliki makna melakukan tindakan.

Tabel 7. Data 7 Perbedaan Konfiks

No.	Bahasa Jawa Jombangan (BJJ)	Bahasa Jawa Standar (BJS)	Makna
1.	ngambakno	Ngambakake	melebarkan
2.	ngilangno	Ngilangake	menghilangkan
3.	Metukno	Methukake	menemukan

Data 7 nomer (1) perbedaan konfiks BJJ yang terdiri atas [ŋa] dan [nɔ] pada kata dasar **ombo** mempunyai makna “melebarkan”, sedangkan pada BJS konfiks terdiri atas [ŋa] dan [ake] yang juga bermakna melebarkan. Data 7 nomer (2) perbedaan konfiks BJJ yang terdiri atas /ŋ/ dan [nɔ] pada kata dasar **ilang** mempunyai makna “menghilangkan”, sedangkan pada BJS konfiks terdiri atas /ŋ/ dan [ake] yang juga bermakna menghilangkan”. Data 7 nomer (3) perbedaan konfiks BJJ yang terdiri atas [mə] dan [nɔ] pada kata dasar **pethuk** mempunyai makna “menemukan”, sedangkan pada BJS konfiks terdiri atas [mə] dan [ake] yang juga bermakna “menemukan”.

Hasil penelitian ditemukan perbedaan leksikal dan perbedaan afiksasi. Perbedaan leksikal, yaitu perbedaan pada: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) perbedaan pengucapan, dan (c) perbedaan kata ulang. Variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang muncul secara tidak teratur atau sporadic, bunyi-bunyi tersebut menyangkut bunyi vocal dan bunyi konsonan. Perubahan fonem vokal dan konsonan, penghilangan fonem, dan penambahan fonem (Shoimah, 2016). Hal ini merupakan penyebab perubahan perbedaan pengucapan. Variasi leksikal merupakan perbedaan kosakata untuk merealisasikan makna yang sama dalam penggunaan bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Jombang.

Perbedaan afiksasi terbagi menjadi tiga, yaitu perbedaan pada: (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks. Perbedaan sistem afiks ini bersesuaian dengan penelitian (Hermanto, 2015) temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kontradik sistem afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bukti pemertahanan, variasi bahasa daerah dan pelestarian bahasa daerah dalam penggunaan di masyarakat. Fenomena ini mendukung slogan Trigatra bangun bahasa yang dicetuskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing. Model berbasis permainan efektif dalam belajar bahasa Jawa dapat berpengaruh juga dalam pembelajarn siswa di kelas permainan ini untuk mengubah perilaku pembelajaran bahasa Jawa yang kuno dan membosankan. Kegiatan ini sudah dilakukan oleh (Sukoyo et al., 2020) untuk melestarikan bahasa Jawa. Selain variasi bahasa yang menarik untuk kita kembangkan dalam penelitian, tembang-tembang dalam bahasa Jawa juga dapat memberikan motivasi dalam belajar siswa dan dapat membentuk kharakter kepribadian mereka. tembang bahasa Jawa yang sudah dikaji dalam penelitian, yaitu tembang ‘Maskumambang’. Hasil penelitiannya dapat memberikan filosofi estetik dalam pembentukan kharakter siswa (Dwijonagoro & Lutfianto, 2022). Peneliti juga melakukan penulisan buku menyimak kritis dengan bahan ajar EPUB responsif budaya yang dapat menyumbangkan pula media dan bahan ajar bahasa Jawa dari variasi bahasa Jawa Jombang yang digunakan oleh pegiat seni Jidor sentulan dan menulis narasi kreatif dengan bahan ajar EPUB responsif budaya yang dapat menyumbangkan pula media dan bahan ajar bahasa Jawa. Darihastining, S., & Islam, A. F. (2021). Jadi variasi bahasa Jawa dapat dikembangkan dan dikaji dalam berbagai bidang ilmu dan dapat dimanfaatkan dalam model-model pembelajaran, media belajar dan pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan variasi bahasa daerah yang lain. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, otomatis kaya dengan variasi- variasi bahasa daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan ditemukan perbedaan variasi dalam Bahasa Jawa Jombang dan variasi Bahasa Jawa Standar. Ditemukan perbedaan leksikal dan perbedaan afiksasi. Perbedaan leksikal, yaitu perbedaan pada: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) perbedaan pengucapan, dan (c) perbedaan kata ulang. Adapun perbedaan afiksasi terbagi menjadi tiga, yaitu perbedaan pada: (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks. Hasil perbedaan memperlihatkan bahwa variasi-variasi bahasa Jawa terdapat dimana-mana termasuk di daerah Jombang. Hal ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang perkembangan dan pemertahanan bahasa daerah. Adanya perbedaan variasi bahasa menjadikan bahasa daerah tidak lekang oleh waktu. Oleh karena itu perlu adanya kamus bahasa daerah pada masing-masing daerah dengan pengadaan kamus bahasa daerah dapat menjadikan buku dengan sentuhan inovatif sesuai dengan kemajuan jaman digital. Selanjutnya dapat melestarikan bahasa daerah dan dapat mengembangkan industri kreatif masyarakat berupa kosakata unik yang disosialisasikan melalui kaos atau alat-alat sarana

pendidikan dan dengan membantu mensukseskan program pemerintah untuk Trigatra Bahasa melalui Badan Bahasa dan Balai Bahasa yang ada di beberapa Provinsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Pimpinan kampus STKIP PGRI Jombang, Tim Unit P3M yang sudah memfasilitasi peneliti untuk mempublikasikan hasil-hasil penelitian. Dan juga pegiat budaya sebagai pencipta buku kamus Jombang yang memotivasi dan memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melestarikan budaya dan bahasa daerah. Dan segenap tim penulis yang telah berkolaborasi bersama dalam literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijonagoro, S., & Lutfianto. (2022). Macapat Aesthetic Education in Contemporary Era : the Descriptive Analysis of Tembang Pangkur and Maskumambang on Wayang Kekayon Khalifah. *Islamic Research : The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 127–135. <https://doi.org/10.47076/jkps.v5i2.97>
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 8(1), 1–12.
- Imamudin, I., & Haerudin, H. (2019). Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1614>
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. (2021). Variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung: kajian dialektologi. *Jurnal Pesona*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1371>
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Sariono, A. (2010). *Dialektometri: Metode Penentuan Dialek*. Universitas Jember.
- Setiawati, D. R. (2019). Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Shoimah, L. (2016). Variasi Bahasa Jawa Di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi. *Thesis*, 221. <http://repository.unair.ac.id/56270/>
- Suhartatik, S. (2018). Makna leksikal bahasa Madura keadaan alam nelayan di pesisir Kepulauan Sumenep. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/aksis.020107>
- Sukoyo, J., Nurhayati, E., & Dwijonagoro, S. (2020). the Effectiveness of Game-Based Learning Model in the Javanese Language Class. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 652–660. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8273>
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Sundari, A. (2012). *Bentuk Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa*. CITRA Media Prima.
- Gamodev. KAJA. Kamus Jawa Online. Diunduh Januari 2023.
- Goziyah, G., & Awida, A. S. (2021). Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5097>
- Imamudin, I., & Haerudin, H. (2019). Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1614>
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. (2021). Variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung: kajian dialektologi. *Jurnal pesona*. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1371>
- Lestari, W.P. 2012. "Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari Kecamatan Jember dengan Bahasa Jawa Baku". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv. Haryono.
- Sayogie, F., Perdana, A. I., Aidil, M., & Andre, S. (2019). Ketaksaan Leksikal dalam Lagu "Glow Like Dat" dan "See Me" Karya Rich Brian. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.12058>

- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Suryadi, M., & Astuti, S. P. (2017). Kekuatan Tata Letak Fonem dalam Struktur Leksikon Unik Basa Semarang. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5354>
- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian KOMPAS. *Aksara*. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.230.267-283>
- Pitoyo, A. (2021). Ragam Kohesi Leksikal Pada Rubrik Pembaca Menulis Koran Jawa Pos. *Efektor*. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15868>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78–87. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33713>
- Wedhawati dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Semarang: Graha Ilmu.